



PRAKTIK DIFERENSIASI PEMBELAJARAN STRATEGI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Dzira Rasifa Zahra¹⁾, Muhammad Fauzan Muttaqin²⁾

¹⁾ PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

Email: dzirazahra31@gmail.com

²⁾ PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

Email: fauzan@idaqul.ac.id

Abstract

Inclusive education in elementary schools requires learning strategies that accommodate students' diverse abilities and learning needs. Differentiated instruction is considered a relevant approach to support inclusive learning. This study aims to describe the practice of differentiated learning as a strategy for inclusive education in elementary schools. The research employed a qualitative descriptive method using classroom observations, teacher interviews, and documentation analysis. The findings indicate that differentiated instruction is implemented through variations in content, learning processes, and learning products adjusted to students' readiness and learning profiles. This approach enhances student participation, learning motivation, and supports the inclusion of students with special needs. The study concludes that differentiated instruction is an effective strategy for fostering inclusive learning environments in elementary schools.

Keywords: Differentiated Instruction, Inclusive Education, Elementary School.

Abstrak

Pendidikan inklusi di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara guru, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan dan karakteristik siswa. Penerapan strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta mendukung partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran efektif dalam menciptakan pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Diferensiasi Pembelajaran, Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar.



PEDOMAN UMUM

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Konsep ini menekankan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar bersama dalam satuan pendidikan reguler. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memegang peranan penting dalam menanamkan nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, gaya belajar, maupun kondisi kebutuhan khusus. Model pembelajaran yang bersifat seragam sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar sebagian peserta didik.

Pendidikan inklusi hadir sebagai pendekatan yang bertujuan menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada aspek aksesibilitas, tetapi juga pada kualitas layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. (Anderson, 2020), menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individu.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru kurang efektif diterapkan dalam kelas inklusi. (Smith, 2021), mengemukakan bahwa pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan individu cenderung menurunkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip pendidikan inklusi adalah diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa melalui pengelolaan konten, proses, dan produk pembelajaran (Tomlinson, 2019). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimilikinya.

Dalam konteks pendidikan inklusi, diferensiasi pembelajaran dipandang sebagai strategi pedagogis yang mampu menjembatani perbedaan kemampuan siswa tanpa menimbulkan segregasi atau stigma. (Baker, 2021), menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran memungkinkan siswa berkebutuhan khusus tetap terlibat aktif dalam pembelajaran reguler dengan dukungan yang sesuai, sekaligus memberikan tantangan yang bermakna bagi siswa dengan kemampuan tinggi.

Meskipun secara konseptual diferensiasi pembelajaran telah banyak direkomendasikan, implementasinya di sekolah dasar inklusi masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering mengalami keterbatasan dalam memahami konsep diferensiasi, merancang pembelajaran terdiferensiasi, serta mengelola kelas yang heterogen. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang menggambarkan praktik nyata diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar inklusi.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif agar mampu merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individu. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik tanpa harus memisahkan mereka berdasarkan kemampuan.

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas peserta didik dalam satu kelas, di mana siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, serta siswa berkebutuhan khusus belajar secara bersamaan dalam satu lingkungan pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogik yang adaptif dan fleksibel dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang secara seragam berpotensi menghambat perkembangan sebagian siswa karena tidak mempertimbangkan perbedaan kesiapan dan kebutuhan mereka.

Selain itu, guru sekolah dasar juga menghadapi keterbatasan dalam hal pemahaman konseptual dan keterampilan praktis terkait pendidikan inklusi dan diferensiasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pengalaman yang memadai dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sering menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan penilaian yang adil dan objektif bagi seluruh peserta didik.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif. Ketersediaan media pembelajaran yang sesuai, alat bantu belajar, serta dukungan tenaga pendamping khusus masih terbatas di banyak sekolah dasar. Kondisi tersebut dapat menghambat optimalisasi layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan menambah beban kerja guru dalam mengelola kelas inklusi.

Dari sisi manajerial, dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Kurangnya pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta kolaborasi antar guru dapat menjadi rintangan dalam penerapan pembelajaran inklusif yang efektif. (Smith, 2021) menegaskan bahwa tanpa dukungan sistemik dari sekolah dan pemangku kebijakan, guru akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.



Berbagai tantangan dan rintangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak dapat dilaksanakan secara optimal hanya dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa secara adil dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah diferensiasi pembelajaran.

Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa melalui pengelolaan konten, proses, dan produk pembelajaran (Tomlinson, 2019). Dalam konteks pendidikan inklusi, diferensiasi pembelajaran dipandang sebagai strategi pedagogis yang mampu menjawab tantangan heterogenitas kelas tanpa menimbulkan segregasi atau stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. (Baker, 2021), menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran memungkinkan seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi, diferensiasi pembelajaran dipandang sebagai solusi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar serta menganalisis kontribusinya terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa di kelas inklusi. Namun, praktik diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar inklusi masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait bentuk implementasi dan kontribusinya terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada praktik diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta konteks pelaksanaan pembelajaran inklusif di kelas.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa guru yang menjadi subjek memiliki pengalaman dalam mengelola kelas inklusi dan menerapkan diferensiasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi pembelajaran, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, berupa analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta hasil penilaian peserta didik.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan praktik diferensiasi pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar inklusi dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas. Guru menghadapi kondisi kelas yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, kecepatan belajar, gaya belajar, latar belakang sosial, maupun keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam, karena pembelajaran yang sama untuk semua siswa berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya memahami perbedaan individu siswa. Guru berupaya mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai strategi teknis, tetapi juga sebagai bagian dari sikap pedagogik guru dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tomlinson, 2019), yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran berangkat dari pemahaman guru terhadap keragaman siswa sebagai aset dalam pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Hasil wawancara dengan guru kelas inklusi memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman dan pengalaman guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari adanya keberagaman kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar siswa dalam satu kelas, sehingga pembelajaran tidak dapat dirancang secara seragam.

Guru memaknai diferensiasi pembelajaran sebagai upaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru menyatakan bahwa dalam kelas inklusi terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda, termasuk siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran khusus. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan cara penyampaian materi, bentuk tugas, serta pola pendampingan agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.



Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru paling sering menerapkan diferensiasi pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penyesuaian dilakukan melalui pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, serta pendampingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa berkebutuhan khusus diberikan penjelasan yang lebih sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan didukung dengan media visual atau contoh konkret agar lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa diferensiasi proses pembelajaran dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran. Guru menyatakan bahwa penggunaan diskusi kelompok, kerja individu, dan aktivitas praktik membantu siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing. Guru menilai bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya siswa berkebutuhan khusus yang cenderung pasif apabila pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan guru.

Dalam aspek penilaian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan fleksibilitas dalam menilai hasil belajar siswa. Guru tidak sepenuhnya menyamakan bentuk dan standar penilaian bagi seluruh siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Penilaian lebih difokuskan pada perkembangan belajar, usaha, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini dinilai lebih adil dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meskipun guru menunjukkan sikap positif terhadap penerapan diferensiasi pembelajaran, hasil wawancara juga mengungkap adanya sejumlah kendala. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi menjadi tantangan utama. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusi dan diferensiasi pembelajaran menyebabkan guru masih belajar secara mandiri dalam menerapkan strategi tersebut. Keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan penerapan diferensiasi pembelajaran di kelas inklusi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dan komitmen yang cukup baik dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusi. Namun, penerapan strategi tersebut masih memerlukan dukungan yang lebih sistematis, baik dalam bentuk pelatihan profesional, penyediaan sarana pembelajaran, maupun kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran inklusif secara berkelanjutan.

Penerapan diferensiasi pembelajaran dalam penelitian ini pertama kali terlihat pada aspek konten pembelajaran. Guru melakukan penyesuaian materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan materi dengan tingkat kompleksitas yang lebih rendah, disertai penjelasan yang lebih sederhana dan penggunaan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memanfaatkan media visual seperti gambar dan alat peraga untuk membantu pemahaman siswa.

Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi diberikan tugas pengayaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penyesuaian konten ini bertujuan agar seluruh siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Praktik diferensiasi konten tersebut sejalan dengan penelitian (Anderson, 2020), yang menyatakan bahwa penyesuaian materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam pendidikan inklusi agar siswa berkebutuhan khusus tidak tertinggal dalam proses belajar. Dengan memberikan materi yang sesuai dengan kesiapan siswa, guru dapat meminimalkan hambatan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang diferensiasi konten sebagai cara untuk membantu siswa tetap merasa mampu dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain diferensiasi konten, guru juga menerapkan diferensiasi pada proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok heterogen, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek sederhana, serta pendampingan individual. Pengelompokan siswa dilakukan secara fleksibel dan tidak bersifat tetap. Guru menyesuaikan bentuk kegiatan belajar dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa pada saat itu. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa variasi proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih berani menyampaikan pendapat ketika kegiatan belajar disesuaikan dengan kemampuan mereka. Siswa berkebutuhan khusus, yang sebelumnya cenderung pasif, menunjukkan peningkatan partisipasi ketika diberikan pendampingan individual atau ditempatkan dalam kelompok yang suportif. Temuan ini mendukung pendapat (Smith, 2021), yang menyatakan bahwa diferensiasi proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, terutama dalam kelas yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi.

Diferensiasi pembelajaran juga diterapkan dalam aspek produk pembelajaran dan penilaian. Guru memberikan alternatif bentuk tugas dan penilaian kepada siswa, tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga tugas dalam bentuk gambar, poster, laporan sederhana, dan presentasi lisan. Pemberian pilihan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan potensi dan kekuatan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa strategi ini membantu mereka memperoleh gambaran kemampuan siswa secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi produk pembelajaran berdampak positif terhadap rasa percaya diri siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Siswa merasa lebih dihargai karena diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar dengan cara yang mereka kuasai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Baker, 2021), yang menyatakan bahwa penilaian alternatif dalam pembelajaran inklusif dapat memberikan kesempatan yang lebih adil bagi siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka. Dengan



demikian, diferensiasi produk tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan siswa.

Secara keseluruhan, penerapan diferensiasi pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler tanpa mengalami perlakuan diskriminatif. Siswa reguler juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik berbeda. Interaksi sosial antar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih positif, terutama dalam kegiatan kerja kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Anderson, 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan diferensiasi pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus terkait pendidikan inklusi dan diferensiasi pembelajaran menyebabkan guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi tersebut secara konsisten. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan institusional berupa kebijakan sekolah, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan sumber belajar yang memadai (Smith, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah dasar. Namun, penerapannya perlu diimbangi dengan dukungan sistemik agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penerapan diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, kesiapan belajar, gaya belajar, maupun kebutuhan khusus siswa dalam satu kelas yang heterogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kompleksitas materi agar dapat diakses oleh seluruh siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Diferensiasi proses diterapkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pengelompokan fleksibel, serta pendampingan individual

bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Sementara itu, diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan alternatif bentuk tugas dan penilaian, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman dan kompetensinya melalui cara yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Penerapan diferensiasi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran tanpa mengalami perlakuan diskriminatif, sedangkan siswa reguler memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam. Selain berdampak pada aspek akademik, diferensiasi pembelajaran juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama dalam membangun sikap saling menghargai dan kerja sama dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan diferensiasi pembelajaran, antara lain keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi, kurangnya pelatihan khusus terkait pendidikan inklusi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan, khususnya dalam bentuk pengembangan profesional guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya relevan sebagai strategi pedagogik, tetapi juga sebagai pendekatan yang berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang adil dan bermakna di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan peserta didik yang telah bersedia terlibat dan memberikan informasi yang berharga bagi penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi masukan dan dukungan akademik dari rekan sejawat yang telah membantu menyempurnakan penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2018). Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- Kemendikbud. (2020). Panduan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, D. (2017). Pendidikan inklusi dalam pembelajaran sekolah dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2018). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Edisi ke-7). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E., & Rahman, A. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 101–114. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Smith, J. (2021). *The science of learning* (Vol. 2, 3rd ed.). New York: Education Press
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode penelitian pendidikan (Edisi ke-12). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, S., & Handayani, T. (2020). Diferensiasi pembelajaran sebagai pendekatan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 89–102. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2018). Assessment and differentiation in inclusive classrooms. *Journal of Curriculum Studies*, 50(3), 312–330. London: Taylor & Francis.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Global perspectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan inklusi dan perlindungan anak. Jakarta: Prenadamedia Group.